

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM PENGEMBANGAN EVALUASI HASIL BELAJAR MELALUI SUPERVISI AKADEMIS KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI 011 TANA TIDUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Mastini

Sekolah Dasar Negeri 011 Tana Tidung, Kalimantan Utara

ABSTRAK

Kelayakan mengajar tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga harus diukur berdasarkan bagaimana kemampuan guru dalam mengajar dan sesi penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran. kemampuan guru SD dalam menguasai bahan pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari sampel guru SD yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran 70% yang kurang menguasai bahan pelajaran, sedangkan hanya 30% yang menguasai bahan pelajaran.

Kondisi seperti itu diperparah dengan kurang optimalnya fungsi kepengawasan Kepala Sekolah. Bila selama ini banyak pendapat menyatakan profesionalisme guru di Indonesia relatif rendah atau kurang memadai, hal itu merupakan akibat dari kurangnya kepengawasan kepala sekolah. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah(PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar.

Dalam penelitian tindakan sekolah(PTS) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 65,63 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 81,87 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar, Supervisi Akademik Kepala Sekolah.

PENDAHULUAN

Kelayakan mengajar tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga harus diukur berdasarkan bagaimana kemampuan guru dalam mengajar dan sesi penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, Jiyono (1987) menyimpulkan bahwa kemampuan guru SD dalam menguasai bahan pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari sampel guru SD yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran 70% yang kurang menguasai bahan pelajaran, sedangkan hanya 30% yang menguasai bahan pelajaran.

Kondisi seperti itu diperparah dengan kurang optimalnya fungsi kepengawasan Kepala Sekolah. Bila selama ini banyak pendapat menyatakan profesionalisme

guru di Indonesia relatif rendah atau kurang memadai, hal itu merupakan akibat dari kurangnya kepengawas kepala sekolah.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali supervisi (Kepala Sekolah) yang berkaitan dengan kinerja guru, disebabkan oleh: (1). Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru di mana berdasarkan pengalaman penulis menjadi Kepala Sekolah yaitu terjadinya guru yang membolos mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya absensi siswa, (2) adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dilaksanakan dengan sebaik – baiknya kepada guru. Beberapa rekan penulis yang sama – sama menjabat menjadi Kepala Sekolah mengaku kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, (3) adanya penurunan kinerja guru merupakan salah satu penyebab menurunnya Nilai UASBN siswa. Oleh karena itu perlu diungkap tentang supervisi Kepala Sekolah terhadap peningkatan kinerja guru di SDN 011 Tana Tidung, Kabupaten Tana Tidung. Oleh karena itu maka penulis perlu melakukan penelitian tindakan dengan judul : “Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademis Kepala Sekolah di SD Negeri 011 Tana Tidung Tahun Pelajaran 2021/2022 “.

KAJIAN TEORI

A. Kinerja Guru dan Indikatornya

Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam *performance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki empat hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru

yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, disamping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu *Performance*, berarti hasil kena atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuannya berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

B. Tinjauan Tentang Evaluasi Hasil Belajar

1. Pengertian Evaluasi

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Keputusan tentang siswa ini termasuk bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana guru menempatkan siswa pada program-program pembelajaran yang berbeda, tingkatan tugas-tugas untuk siswa yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, bimbingan dan penyuluhan, dan saran untuk studi lanjut.

Keputusan tentang kurikulum dan program sekolah termasuk pengambilan keputusan tentang efektifitas program dan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan pengajaran remidi (*remedial teaching*). Keputusan untuk kebijakan pendidikan meliputi; kebijakan di tingkat sekolah, kabupaten maupun nasional.

Pembahasan tentang kompetensi untuk melakukan asesmen tentang siswa akan meliputi bagaimana guru mengkoleksi semua informasi untuk membantu siswa dalam mencapai target pembelajaran dengan berbagai teknik asesmen, baik teknik yang bersifat formal maupun nonformal, seperti teknik *paper and*

pencil test, unjuk kerja siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, tugas-tugas di laboratorium maupun keaktifan diskusi selama proses pembelajaran. Semua informasi tersebut dianalisis untuk kepentingan laporan kemajuan siswa.

Evaluasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.

2. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Evaluasi

Pengembangan sistem evaluasi berbasis kompetensi dasar mencakup beberapa hal, yaitu: (1) **standar kompetensi**, adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran yang memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perencanaan, metodologi dan pengelolaan evaluasi, (2) **kompetensi dasar**, adalah kemampuan minimal dalam rangka mata pelajaran yang harus dimiliki lulusan; (3) **rencana evaluasi**, jadwal kegiatan evaluasi dalam satu semester dikembangkan bersamaan dengan pengembangan silabus; (4) **proses evaluasi**, pemilihan dan pengembangan teknik evaluasi, sistem pencatatan dan pengelolaan proses; dan (5) **proses implementasi** menggunakan berbagai teknik evaluasi.

Berdasarkan Pedoman Evaluasi Kelas Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang dikeluarkan oleh Balitbang Depdiknas (2006), dinyatakan bahwa salah satu evaluasi internal yang disyaratkan adalah evaluasi kelas. Evaluasi kelas merupakan bagian dari evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh pendidik, dan bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Evaluasi hasil belajar ini dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Evaluasi juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibahas tentang pengertian, fungsi, tujuan dan prinsip evaluasi berbasis kelas.

a) Tujuan Evaluasi

Pertanyaan yang kemudian muncul untuk Anda adalah apakah Anda tahu secara persis apakah sebenarnya tujuan dari evaluasi kelas. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Dengan melakukan evaluasi berbasis kelas ini pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Saat melaksanakan evaluasi ini, Anda sebagai pendidik juga akan bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga tidak perlu lagi menunda atau menunggu ulangan semester untuk bisa mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- (3) Dalam evaluasi berbasis kelas ini, Anda juga secara terus menerus dapat melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dicapai setiap peserta didik, sekaligus Anda dapat mendiagnosis kesulitan belajar

yang dialami peserta didik sehingga secara tepat dapat menentukan siswa mana yang perlu pengayaan dan siswa yang perlu pembelajaran remedial untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan.

- (4) Hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus menerus tersebut juga akan dapat dipakai sebagai umpan balik bagi Anda untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan juga kebutuhan siswa.
- (5) Hasil-hasil pemantauan tersebut, kemudian dapat Anda jadikan sebagai landasan untuk memilih alternatif jenis dan model evaluasi mana yang tepat untuk digunakan pada materi tertentu dan pada mata pelajaran tertentu, yang sudah barang tentu akan berbeda. Anda sebagai pendidik yang tahu persis pertimbangan pemilihannya
- (6) Hasil dari evaluasi ini dapat pula memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun. Komunikasi antara pendidik, orang tua dan komite harus dijalin dan dilakukan terus menerus sesuai kebutuhan

b) Fungsi Evaluasi Kelas

Fungsi dari evaluasi kelas tersebut. Secara rinci fungsi dari evaluasi kelas dapat dijelaskan sebagai berikut (Diknas, 2006):

- (1) Kalau tujuan pembelajaran adalah pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar, maka evaluasi kelas ini dapat menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- (2) Evaluasi berbasis kelas dapat berfungsi pula sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan, dalam hal ini terkait erat dengan peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing.
- (3) Sejalan dengan tujuan penialain yang telah dikemukakan di atas maka salah satu fungsi evaluasi berbasis kelas ini adalah menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan.
- (4) Dengan demikian evaluasi juga akan berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penentuan langkah perbaikan proses pembelajaran berikutnya, guna peningkatan capaian hasil belajar siswa .
- (5) Kesemuanya dapat dipakai sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua *stake holder* pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

c) Prinsip Evaluasi

Prinsip adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman. Prinsip evaluasi berbasis kelas adalah patokan yang harus dipedomani ketika Anda sebagai guru melakukan evaluasi hasil dan proses belajar. Terdapat ada enam prinsip dasar evaluasi hasil belajar yang harus dipedomani (Depdiknas, 2004 dan 2006) yaitu:

(1) Prinsip Validitas

Validitas dalam asesmen mempunyai pengertian bahwa dalam melakukan evaluasi harus menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi”.

(2) Prinsip Reliabelitas

Pengertian Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil evaluasi . Evaluasi yang ajeg (*reliable*) memungkinkan perbandingan yang *reliable*, menjamin konsistensi, dan keterpercayaan. Misal, dalam menilai unjuk kerja, evaluasi akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin reliabilitas petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

(3) Terfokus pada Kompetensi

Telah Anda pahami bahwa konsekuensi perubahan kurikulum juga akan menuntut perubahan dalam sistem evaluasinya. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Untuk bisa mencapai itu evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan, dimana evaluasi dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

(4) Prinsip Komprehensif

Dalam proses pembelajaran, Anda sebagai pendidik pasti telah menyusun rencana pembelajaran yang secara jelas menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa serta indikator yang menggambarkan keberhasilannya. Untuk itu evaluasi yang dilakukan harus menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan siswa sehingga tergambar profil kemampuan siswa.

(5) Prinsip Objektivitas

Obyektif dalam konteks evaluasi di kelas adalah bahwa proses evaluasi yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif dari penilai. Dalam implementasinya evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif. Dalam hal tersebut, evaluasi harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami siswa, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka (skor).

(6) Prinsip Mendidik

Prinsip ini sangat perlu Anda pahami bahwa evaluasi dilakukan bukan untuk mendiskriminasi siswa (lulus atau tidak lulus) atau menghukum siswa, tetapi untuk mendiferensiasi siswa (sejauh mana seorang siswa membuat kemajuan atau posisi masing-masing siswa dalam rentang cakupan pencapaian suatu kompetensi). Berbagai aktivitas evaluasi harus memberikan gambaran kemampuan siswa, bukan gambaran ketidakmampuannya. Jadi, evaluasi yang mendidik artinya proses evaluasi hasil belajar harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik, dimana hasil evaluasi harus dapat memberikan umpan balik dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar. Pada akhirnya Proses dan hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

C. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

1. Pengertian Supervisi Akademik

Ketrampilan utama dari seorang kepala sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan umum pembinaan pengawas melalui supervisi akademik ini adalah (1) menerapkan teknik dan metode supervisi akademik di sekolah dasar, dan (2) Mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

2. Sifat Sifat Pengawas Akademik

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembinaan supervisi akademik maka sifat sebagai seorang pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus memiliki kualitas sebagai berikut:

- a) Mendengarkan dengan sabar
- b) Menunjukkan ketrampilan dengan jelas
- c) Menawarkan insentif atau dorongan dengan tepat.

- d) Mempertimbangkan reaksi dan pemahaman dengan tepat
- e) Menjelaskan, merangsang (*stimulating*) dan memuji secara simpatik dan penuh perhatian
- f) Meningkatkan pengetahuan sendiri secara berkelanjutan.

3. Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi instruksional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, pengembangan, interaksi, penyelesaian masalah yang bebas kesalahan, dan sebuah komitmen untuk membangun kapasitas guru. Cogan (1973) dan Goldhammer (1969), penyusun kerangka supervisi klinis, meramalkan praktek yang akan memposisikan guru sebagai pebelajar aktif. Lebih lanjut, Cogan menegaskan bahwa guru memiliki kemampuan menjadi penanggungjawab profesional dan lebih dari pada itu ia mampu menjadi “penganalisis kinerjanya sendiri, terbuka untuk membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri”. Unruh dan Turner (1970) menyatakan bahwa supervisi sebagai “sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan profesional guru” dan pengawas sebagai “penggerak utama dalam pengembangan secara optimum kondisi pembelajaran”. Apabila guru belajar dari memeriksa praktiknya sendiri dengan bantuan sejawat atau pengawas, pembelajarannya menjadi lebih personal dan oleh karena itu lebih kuat.

Maksud dari supervisi akademik/instruksional adalah formatif, sesuai dengan proses yang sedang berjalan, proses pengembangan, dengan pendekatan yang berbeda yang memungkinkan guru untuk belajar dari cara penganalisan dan perefleksian praktik di kelas mereka dengan pendampingan kepala sekolah atau profesional lainnya (Glatthorn, 1984, 1990, Glickman, 1990).

Sebaliknya, maksud dari evaluasi adalah sumatif; pengamatan kelas dan penilaian kinerja profesional lainnya mengarah pada pertimbangan final atau rating keseluruhan (mis., M=memuaskan, B= baik, PP = perlu peningkatan). McGreal (1983) memperjelas bahwa seluruh supervisi mengarah ke evaluasi dan kepala sekolah tidak dapat mengevaluasi guru sebelum mereka melakukan pengamatan terhadap guru di dalam kelasnya. Penelitian pada kebiasaan supervisi menyatakan bahwa, kebanyakan sekolah mengurangi tujuan awal dari supervisi akademik/instruksional dengan menggantikannya dengan evaluasi (Sullivan & Glanz, 2000).

Maksud dari evaluasi adalah untuk melihat ketercapainya dengan ketentuan standar pendidikan nasional dan kebijakan Pemda. Menguji/menentukan nilai guru pada akhir tahun, dan dapat pula digunakan untuk menentukan apakah seorang guru layak untuk mengajar atau tidak. Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan:

- a) Interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dengan pengawas (Acheson & Gall, 1997; Bellon & Bellon, 1982; Goldhammer, 1969; McGreal, 1983);
- b) Pembelajaran bagi guru dan pengawas (Mosher & Purpel, 1972)
- c) Meningkatkan belajar siswa melalui peningkatan pembelajaran guru (Blumberg, 1980; Cogan, 1973; Harris, 1975)
- d) Basis data untuk pengambilan keputusan (Bellon & Bellon, 1982)
- e) Pengembangan kapasitas individual dan organisasi (Pajak, 1993)

- f) Membangun kepercayaan pada proses, satu sama lain, dan lingkungan(Costa & Garmston, 1994), dan
- g) Mengubah hasil dengan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan siswa dan pembelajaran mereka (Sergiovanni & Starratt, 1998).
- Secara umum tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

D. Hipotesis Tindakan

Dari uraian tersebut di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademis di SDN 011 Tana Tidung Tahun Pelajaran 2021-2022?
2. Penerapan supervisi akademis kepala sekolah efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar di SDN 011 Tana Tidung Tahun Pelajaran 2021-2022?

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN 011 Tana Tidung Tahun Pelajaran 2021-2022

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah melalui penerapan supervisi akademis Kepala Sekolah. Jumlah dan nama guru yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

TABEL 3.1
JUMLAH DAN NAMA GURU SDN 011 TANA TIDUNG

No	Responden	Mata Pelajaran /Kelas yang diajar	Alamat
1	PPF	Guru PAK	Seludau
2	BS	Guru PJOK	Seludau
3	KW	Guru Kelas IV	Seludau
4	SA	Guru Kelas I	Seludau
5	AE	Guru Kelas VI	Seludau
6	RA	Guru Kelas II	Seludau
7	ZS	Guru Kelas V	Seludau
8	AS	Guru Kelas III	Seludau

Keterangan : Sumber Data SDN 011 Tana Tidung tahun 2021-2022.

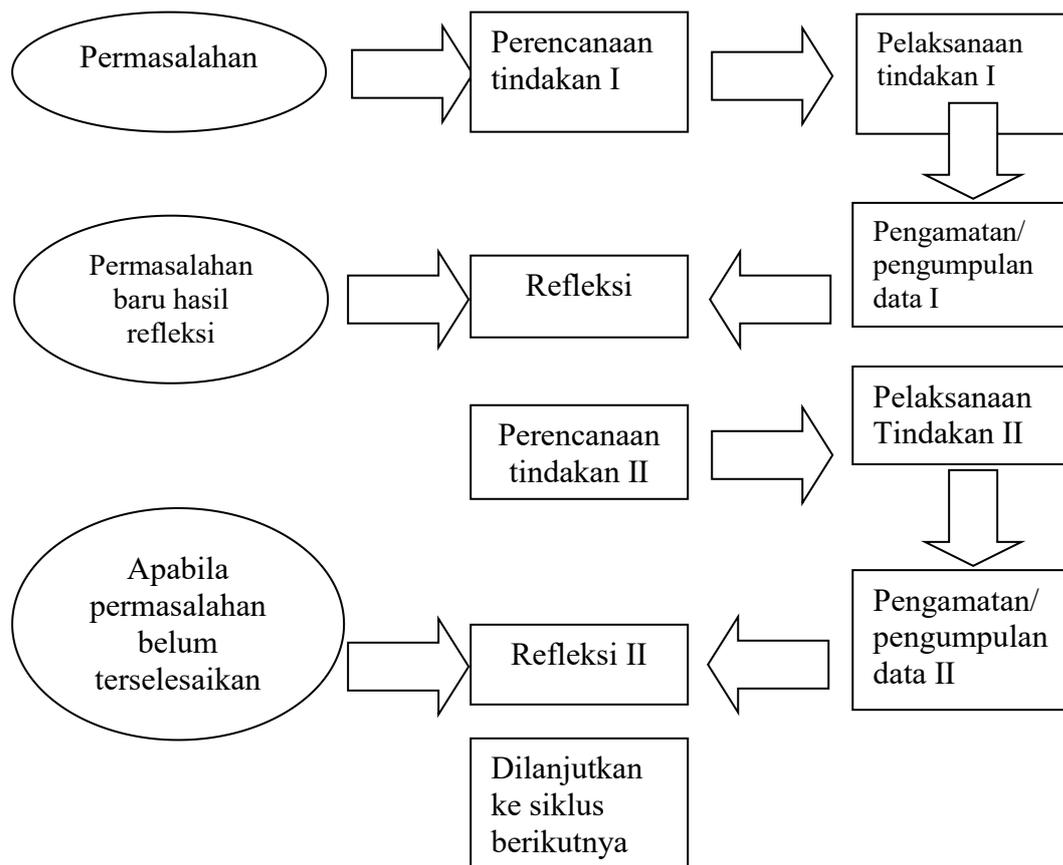
B. Setting Penelitian

1. PTS akan dilakukan pada Guru SDN 011 Tana Tidung Tahun Pelajaran 2021-2022.
2. Jumlah Guru SDN 011 Tana Tidung dari 8 Orang Guru.
3. PTS dilakukan pada guru melalui supervisi akademis kepala sekolah.

C. Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus
2. Kegiatan dilaksanakan dalam Semester Ganjil tahun pelajaran 2021-2022.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai pada bulan Januari – Juni 2022
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 2 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007; 74) adalah seperti gambar berikut :



Gambar : 3.1 Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Pada PTS di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengmatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTS mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993).

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar melalui supervisi akademik Kepala Sekolah dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

Variabel Harapan : Peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar

Variabel Tindakan : Penerapan supervisi akademik Kepala Sekolah

Adapun indikator yang akan diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari :

1. Peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar
2. Peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar melalui supervisi akademik Kepala Sekolah.
3. Peningkatan kinerja dalam pengembangan pembelajaran dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah
4. Keefektifan supervisi akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas perencanaan
2. Kualitas perangkat observasi
3. Kualitas operasional tindakan
4. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan sekolah

5. Kesesuaian pembinaan yang diberikan
6. Tingkat efektifitas supervisi Kepala Sekolah
7. Kemampuan meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data :

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu :

- 1 **Guru:** Diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru pengembangan evaluasi hasil belajar
- 2 **Kepala Sekolah:** Diperoleh data tentang penerapan supervisi akademik Kepala Sekolah

2. Teknik Pengumpulan Data :

Dalam Pengumpulan data menggunakan **Observasi dan Tes.**

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran mencapai 85 % (Sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75.berarti telah memenuhi harapan ideal seperti yang disyaratkan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan standar ideal minimal 75.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah ;

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru melalui penerapan supervisi akademik Kepala Sekolah melalui dengan menggunakan prosentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut disajikan rencanakan kegiatan Penelitian yang akan dilaksanakan mulai tanggal, 12 Januari – 20 Februari 2020

DISKUSI

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi akademik.

Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan Kepala Sekolah ini adalah peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar.

Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pembimbing dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyusun instrumen pembinaan
- b) Menyusun Instrumen Monitoring
- c) Sosialisasi kepada Kepala Sekolah
- d) Melaksanakan tindakan dalam kepala sekolah
- e) Melakukan refleksi
- f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
- g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
- h) Melakukan Observasi
- i) Melakukan refleksi pada siklus kedua
- j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
- k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
- l) Melakukan Observasi
- m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga
- n) Menyusun laporan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit untuk tiap kepala sekolah. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 s.d 19 Juli 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 22 Agustus s.d 30 Agustus 2019. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pelaksanaan pada saat prose belajar mengajar berlangsung.

Berikut hasil pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi akademis per siklus sebagai berikut ;

SIKLUS 1

- a) Tahap Perencanaan
 Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru dengan pemberian balikan.
- b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan
 Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 s.d 19 Juli 2022 di SDN 011 Tana Tidung Kecamatan Sesayap Tahun Pelajaran 2021-2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan.
 Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir proses pembinaan Kepala Sekolah diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 :
Tabel Distribusi Nilai Tes Pada Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	PFP	75	√	
2	BS	50		√
3	KW	70	√	
4	SA	60		√
5	AE	80	√	
6	RA	50		√
7	ZS	80	√	
8	AS	60		√
Jumlah Total		525		
Skor Maksimum Individu		100		
Skor Maksimum Kelompok (Guru)		800		

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 4 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : 4 Orang

Kelompok Guru : belum tuntas.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi akademis diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 50 % atau ada 4 orang guru dari 8 orang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru belum meningkat kinerjanya, karena yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 50 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru di SDN 011 Tana Tidung Kecamatan Sesayap masih banyak yang belum memahami tentang supervisi akademis kepala sekolah tersebut.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Kepala Sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
- (2) Kepala Sekolah masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu
- (3) Kepala Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana kepala sekolah diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Kepala Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi kepala sekolah sehingga kinerjanya lebih meningkat.

SIKLUS II

- a) Tahap Perencanaan
Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.
- b) Tahap kegiatan dan pengamatan
Pelaksanaan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Mei s.d 30 Mei 2019 di SDN 011 Tana Tidung Kecamatan Sesayap Tahun Pelajaran 2021-2022 dengan jumlah 8 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.
Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 :
Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	PFP	80	√	
2	BS	75	√	
3	KW	75	√	
4	SA	80	√	
5	AE	90	√	
6	RA	80	√	
7	ZS	90	√	
8	AS	85	√	
Jumlah Total		655	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok (Guru)		800	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 8 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang

Kelompok Guru : Sudah tuntas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,87 % dan dari 8 guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan

dalam meningkatkan kinerjanya. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi akademis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan Kepala Sekolah dalam merencanakan program kerja sekolahnya masing masing.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi akademis. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembinaan Kepala Sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil pembinaan kepala sekolah oleh Kepala Sekolah melalui supervisi akademis pada siklus II mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II Kepala Sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai

B. Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 :

Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademis di SDN 011 Tana Tidung Kec. Sesayap Hilir

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2
1	PFP	75	80
2	BS	50	75
3	KW	70	75
4	SA	60	80

5	AE	80	90
6	RA	50	80
7	ZS	80	90
8	AS	60	85
Jumlah Total		525	655
Skor Maksimum Individu		100	100
Skor Maksimum Kelas		800	800

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan Kinerja Guru sebelum diberi tindakan

$$= \frac{525}{800} \times 100\% = 65,63\%$$
2. Pencapaian peningkatan kinerja kepala sekolah setelah diberi tindakan melalui supervisi akademis oleh Kepala Sekolah

$$= \frac{655}{800} \times 100\% = 81,87\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kinerja setelah diberi pembinaan melalui kelompok supervisi akademis Kepala Sekolah yaitu peningkatan kinerja 65,63 % menjadi 81,87 % ada kenaikan sebesar = 16,24 %
2. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Kepala Sekolah sampai dengan (siklus 2) 65,63 % menjadi 81,87 %, dan dari (siklus 1) ke (siklus 2) juga ada peningkatan sebanyak 65,63 % - 81,87 % = 16,24 %.
3. Rata – rata kinerja guru sebelum diberi pembinaan 65,63 % naik menjadi 81,87 %.
4. Dari Pembinaan pada siklus 1 dan setelah pembinaan melalui supervisi akademis Kepala Sekolah (siklus 1) 65,63 % menjadi 81,87 % berarti ada peningkatan kinerja sebanyak 65,63 % - 81,87 % = 16,24 %.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Kepala Sekolah kepada kepala sekolah melalui supervisi akademis Kepala Sekolah maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Kepala Sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Kepala Sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui melalui supervisi akademis Kepala Sekolah, dalam hal kinerja guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan pembinaan melalui supervisi akademi Kepala Sekolah yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan Kepala Sekolah berjalan baik, semua kepala sekolah aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua kepala sekolah antusias untuk mengikutinya..

C. Pembahasan Hasil Penelitian

3. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kinerja Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi akademis Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan Kepala Sekolah (Kinerja guru meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing, 65,63 % dan 81,87 % Pada siklus II kinerja guru secara kelompok dikatakan tuntas.

2. Kemampuan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kepala sekolah pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

4. Aktivitas Kepala Sekolah dan guru dalam Pembinaan via Supervisi Akademis ;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Kepala Sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan supervisi akademis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar antar guru dan Kepala Sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi akademis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru melalui supervisi akademis Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 8 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 65,63 % dan pada siklus 2 meningkat menjadi 81,87 %. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja Kepala Sekolah melalui supervisi akademis Kepala Sekolah efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SDN 011 Tana Tidung Kecamatan Sesayap, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademis secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi hasil belajar melalui supervisi akademik kepala sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka kinerja guru tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian i dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui supervisi akademis Kepala Sekolah menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.

3. Peningkatan kinerja guru oleh Kepala Sekolah melalui melalui supervisi akademis Kepala Sekolah ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui melalui supervisi akademis Kepala Sekolah bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat.
 1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
 2. Pembinaan Kepala Sekolah melalui melalui Supervisi Akademis Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
 3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Arikunto, Suharsini. 2004. *Dasar – dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto, 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Semarang: Adhi Waskitho.
- Bafadal Ibrahim, 1979. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Herawan, 2005. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA-Biologi: Efektifitas Model Inovasi Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA Biologi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru IPA Biologi di SMU*. Tesis Tidak diterbitkan UPI Bandung.
- Semiawan, Conny. 1985. *Bagaimana Cara Membina Guru Secara Profesional*. Jakarta: Journal Pendidikan.
- Sergiovani, Cs. 1975. *“Beyond Human Relations” Profesional Supervision for Profesional Teachers*. Washington DC: Association for supervision and Curriculum Development. 1979. *Supercision: Human Prepectives*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Suyanto dan Djihad Hisya. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indoenesia Memasuki Millenium III*. Adi Cita. Yogyakarta.
- Tilaar, 1987. *Futurisme dan Pengambilan Kebijakan pendidikan Menyongsong Abad-21*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Perencanaan Pendidikan. IKIP Jakarta.
- Yusuf A. Hasan. 2002. *Pedoman Kepala Sekolah Untuk Madrasah dan Sekolah Umum*. Mekar Jaya. Jakarta.